

## RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA : INTEGRASI NILAI KEAGAMAAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI

Sinta Dewi

Universitas Sultan Muhammad Syaiffudin Sambas  
[sintadewi0776@gmail.com](mailto:sintadewi0776@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ruang lingkup PAI yang mencakup penguatan iman dan ibadah, pembentukan akhlak dan karakter, serta penerapan nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, menelaah berbagai sumber terkait Kurikulum Merdeka dan praktik pendidikan agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan iman dan ibadah menjadi fondasi spiritual peserta didik, pembentukan akhlak dan karakter menanamkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab, sedangkan penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari memastikan ajaran agama menjadi nyata dalam perilaku. Kesimpulannya, PAI dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam membentuk peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan pribadi, sosial, dan lingkungan.

**Kata Kunci :** Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, Akhlak, Karakter, Nilai Islam

### Abstract

*Islamic Religious Education (PAI) in the Merdeka Curriculum emphasizes not only the mastery of knowledge but also the development of character and the practical implementation of Islamic values in daily life. This study aims to examine the scope of PAI, which includes strengthening faith and worship, developing morals and character, and applying Islamic values in everyday activities. The research uses a descriptive-qualitative literature review approach, analyzing various sources related to the Merdeka Curriculum and religious education practices. The results show that strengthening faith and worship forms the spiritual foundation of students, character building instills honesty, discipline, and responsibility, while the application of Islamic values in daily life ensures that religious teachings are reflected in behavior. In conclusion, PAI in the Merdeka Curriculum plays a crucial role in forming students who are intellectually capable, morally upright, and able to consistently integrate Islamic values in personal, social, and environmental life.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, Morals, Character, Islamic Values

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Tujuan utamanya tidak hanya agar siswa memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, PAI mendapatkan

perhatian lebih karena menekankan fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, dan integrasi nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan siswa.

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih kontekstual dan kreatif. Materi PAI tidak hanya diajarkan melalui ceramah atau hafalan, tetapi juga melalui pengalaman nyata, kegiatan proyek, dan pembiasaan nilai-nilai Islami. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan iman, berperilaku sesuai akhlak mulia, dan menjalankan nilai Islam dalam keseharian mereka.

Beberapa studi menunjukkan bahwa penguatan iman dan ibadah, pembentukan akhlak dan karakter, serta penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan tiga aspek utama yang harus diperhatikan dalam pembelajaran PAI. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi fondasi bagi siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan mampu bersikap bijak dalam berbagai situasi.

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana PAI tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan perilaku yang Islami pada peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini fokus pada pemahaman konsep, implementasi, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tanpa melakukan intervensi langsung.

Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan mengambil berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi akademik yang relevan. Informasi yang dikumpulkan difokuskan pada tiga aspek utama PAI: penguatan iman dan ibadah, pembentukan akhlak dan karakter, serta penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dengan cara mengelompokkan, menyusun, dan menjelaskan temuan secara sistematis sehingga menghasilkan gambaran yang jelas mengenai implementasi PAI dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penguatan Iman Dan Ibadah

Penguatan iman dan ibadah menjadi inti dari Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. Fokus utamanya membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan kuat kepada Allah SWT serta mampu menjalankan ajaran Islam dengan kesadaran penuh. Iman tidak berhenti pada hafalan rukun iman atau sekadar tahu definisinya, tetapi benar-benar dipahami dan dirasakan dalam hati. Ibadah tidak sekadar rutinitas, melainkan kebutuhan spiritual yang memberi arah dan ketenangan dalam hidup.

Keimanan yang kuat menjadi pondasi dalam bersikap dan bertindak. Siswa yang memahami makna iman akan lebih mudah membedakan mana yang baik dan mana yang tidak. Keyakinan kepada Allah membuat mereka merasa selalu diawasi dan dibimbing. Rasa tanggung jawab muncul bukan karena takut kepada guru atau orang tua, melainkan karena sadar bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi di hadapan Allah. Kesadaran seperti ini jauh lebih kuat dan bertahan lama.

Materi tentang akidah diberikan agar peserta didik mengenal siapa Tuhannya, memahami sifat-sifat Allah, serta meyakini kebenaran ajaran Islam. Pemahaman ini disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka. Penjelasan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Rasa syukur ketika mendapat nikmat, kesabaran saat menghadapi kesulitan, serta kepercayaan diri ketika berusaha menjadi contoh nyata dari iman yang hidup.

Ibadah diajarkan sebagai bentuk hubungan langsung antara manusia dengan Allah. Shalat dijelaskan bukan hanya sebagai kewajiban lima waktu, tetapi sebagai waktu istirahat jiwa dan kesempatan untuk berdoa. Puasa dipahami sebagai latihan menahan diri dan melatih empati terhadap orang lain. Membaca Al-Qur'an dikenalkan sebagai sumber petunjuk hidup, bukan sekadar bacaan untuk dilombakan. Penjelasan makna di balik setiap ibadah membuat siswa lebih mengerti alasan mereka melakukannya.

Pembiasaan menjadi langkah penting dalam penguatan iman dan ibadah. Doa sebelum dan sesudah belajar membantu menanamkan kesadaran bahwa ilmu berasal dari Allah. Shalat berjamaah di sekolah melatih kedisiplinan dan kebersamaan. Kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin membangun kedekatan dengan kitab suci. Kebiasaan yang dilakukan terus-menerus akan membentuk karakter dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Peran guru sangat menentukan dalam proses ini. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga teladan. Sikap sabar, jujur, dan konsisten dalam beribadah memberi contoh nyata bagi peserta didik. Keteladanan lebih mudah ditiru daripada nasihat panjang. Lingkungan sekolah yang mendukung suasana religius juga memperkuat proses pembiasaan tersebut.

Penguatan iman dan ibadah memberikan dampak positif bagi perkembangan pribadi siswa. Hati menjadi lebih tenang karena memiliki tempat bergantung. Pikiran lebih terarah karena memiliki pedoman dalam mengambil keputusan. Sikap lebih terkontrol karena sadar setiap tindakan memiliki nilai ibadah. Kepercayaan diri tumbuh karena merasa selalu didampingi oleh Allah.

Hasil akhirnya terlihat pada perilaku sehari-hari. Siswa menjadi lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Hubungan dengan teman lebih harmonis karena dilandasi nilai kasih sayang dan saling menghargai. Tantangan hidup dihadapi dengan sikap sabar dan optimis. Iman yang kuat melahirkan ibadah yang konsisten, sementara ibadah yang konsisten memperkuat iman.

Penguatan iman dan ibadah bukan proses instan. Proses ini membutuhkan waktu, kesabaran, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Upaya yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual. Nilai keimanan menjadi fondasi kokoh dalam menjalani kehidupan di tengah perubahan zaman yang cepat.

## **B. Pembentukan Akhlak dan Karakter**

Pembentukan akhlak dan karakter menjadi tujuan penting dalam Pendidikan Agama Islam di Kurikulum Merdeka. Fokus utamanya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak berbicara tentang bagaimana seseorang bersikap kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan. Karakter terlihat dari kebiasaan yang dilakukan secara konsisten tanpa harus disuruh.

Akhlak yang baik tercermin dari hal-hal sederhana. Sikap jujur saat mengerjakan tugas, disiplin datang tepat waktu, sopan saat berbicara kepada guru, serta menghargai pendapat teman menjadi contoh nyata pembentukan karakter. Nilai-nilai ini tidak cukup dijelaskan lewat teori, tetapi perlu dilatih dan dibiasakan setiap hari. Kebiasaan kecil yang dilakukan terus-menerus akan membentuk kepribadian yang kuat.

Pembelajaran PAI mengajarkan pentingnya akhlak mulia sebagai bagian dari ajaran Islam. Materi tentang adab kepada orang tua, guru, dan teman dijelaskan dengan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Sikap menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, serta membantu teman yang kesulitan menjadi praktik langsung dari pelajaran tersebut. Penjelasan yang sederhana dan realistis membuat siswa lebih mudah memahami dan menerapkannya.

Karakter tidak terbentuk dalam waktu singkat. Prosesnya bertahap dan membutuhkan konsistensi. Lingkungan sekolah berperan besar dalam membentuk kebiasaan positif. Budaya antri dengan tertib, menjaga kebersihan

kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta berbicara dengan bahasa yang santun menjadi latihan nyata dalam pembentukan akhlak. Kebiasaan seperti ini terlihat sederhana, tetapi memiliki dampak besar dalam jangka panjang.

Peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter. Sikap guru yang sabar, adil, dan menghargai siswa menjadi contoh yang mudah ditiru. Keteladanan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan nasihat panjang. Siswa cenderung mengikuti apa yang mereka lihat setiap hari. Lingkungan yang penuh rasa hormat dan saling menghargai akan membentuk suasana belajar yang nyaman dan positif.

Pembentukan akhlak juga berkaitan dengan kemampuan mengendalikan diri. Siswa diajak untuk belajar menahan emosi, tidak mudah marah, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Latihan seperti meminta maaf ketika salah dan memaafkan ketika disakiti membantu menumbuhkan kedewasaan emosional. Karakter kuat terlihat dari kemampuan mengelola perasaan dan tetap bersikap baik dalam situasi sulit.

Nilai tanggung jawab menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Tanggung jawab terhadap tugas sekolah, terhadap amanah yang diberikan, serta terhadap aturan yang berlaku melatih siswa menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Kesadaran ini tumbuh ketika siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak bagi diri sendiri dan orang lain.

Hasil dari pembentukan akhlak dan karakter terlihat dalam perilaku sehari-hari. Siswa menjadi lebih peduli terhadap teman, lebih menghargai perbedaan, serta mampu bekerja sama dengan baik. Lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis karena setiap individu berusaha menjaga sikapnya. Hubungan sosial terjalin dengan rasa saling menghormati.

Pembentukan akhlak dan karakter merupakan investasi jangka panjang. Ilmu pengetahuan dapat berubah dan berkembang, tetapi karakter yang kuat akan menjadi bekal sepanjang hidup. Pendidikan Agama Islam melalui Kurikulum Merdeka berupaya memastikan bahwa peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki hati yang baik dan sikap yang terpuji dalam setiap langkah kehidupannya.

### **C. Penerapan Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari**

Penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi bukti nyata keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan akhirnya bukan sekadar membuat siswa memahami ajaran Islam, tetapi mampu menjalankannya secara sadar dalam aktivitas harian. Nilai agama terlihat dari cara berbicara, bersikap, mengambil keputusan, hingga memperlakukan orang lain.

Nilai Islam hadir dalam tindakan sederhana yang dilakukan setiap hari. Kebiasaan mengucapkan salam, berkata jujur, menepati janji, serta menghargai perbedaan merupakan contoh nyata pengamalan ajaran Islam. Sikap membantu teman yang kesulitan, berbagi tanpa pamrih, dan menjaga kebersihan lingkungan

menunjukkan bahwa nilai agama sudah menjadi bagian dari perilaku, bukan sekadar materi pelajaran.

Lingkungan sekolah menjadi tempat latihan utama dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Kerja sama saat diskusi kelompok melatih sikap saling menghargai. Kejujuran saat ujian melatih integritas. Kedisiplinan datang tepat waktu melatih tanggung jawab. Kegiatan berbagi kepada sesama menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial. Semua kegiatan itu merupakan bentuk nyata dari ajaran Islam yang diterapkan secara langsung.

Penerapan nilai Islam juga terlihat dalam cara siswa menghadapi masalah. Sikap sabar saat menghadapi kesulitan, tidak mudah menyerah, serta berusaha mencari solusi dengan cara yang baik mencerminkan pemahaman agama yang matang. Kebiasaan berdoa sebelum memulai sesuatu menumbuhkan rasa yakin dan optimis. Keyakinan bahwa setiap usaha harus disertai doa memberi kekuatan batin yang positif.

Hubungan dengan keluarga menjadi bagian penting dalam penerapan nilai Islam. Sikap hormat kepada orang tua, membantu pekerjaan rumah, serta berbicara dengan sopan merupakan bentuk nyata akhlak kepada keluarga. Nilai agama tidak berhenti di sekolah, tetapi dibawa pulang dan diterapkan dalam kehidupan rumah tangga.

Pergaulan dengan teman juga menjadi ruang praktik nilai Islam. Menghindari perilaku mengejek, tidak melakukan bullying, serta menjaga perkataan agar tidak menyakiti orang lain menunjukkan akhlak yang baik. Kemampuan memaafkan dan meminta maaf melatih kerendahan hati. Nilai persaudaraan dan saling menghormati memperkuat hubungan sosial yang sehat.

Penerapan nilai Islam tidak selalu berbentuk kegiatan besar. Hal kecil yang dilakukan secara konsisten justru lebih bermakna. Membiasakan diri membuang sampah pada tempatnya, menjaga amanah, serta menggunakan media sosial dengan bijak termasuk bagian dari pengamalan ajaran Islam di era sekarang. Kesadaran ini penting agar siswa mampu menyesuaikan nilai agama dengan perkembangan zaman.

Peran guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam proses ini. Keteladanan menjadi kunci utama. Siswa lebih mudah meniru tindakan nyata daripada sekadar mendengar nasihat. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat kebiasaan baik dan membantu siswa menjaga konsistensi dalam bersikap.

Dampak dari penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari terlihat pada kepribadian yang lebih matang dan seimbang. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih tenang dalam menghadapi tekanan, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Nilai agama berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan.

Penerapan nilai Islam pada akhirnya membentuk pribadi yang utuh. Pengetahuan agama menyatu dengan tindakan nyata. Keyakinan tidak hanya tersimpan dalam hati, tetapi tercermin dalam perilaku. Kehidupan sehari-hari menjadi ruang praktik yang terus melatih dan memperkuat nilai keislaman dalam diri setiap peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka menekankan tiga hal utama yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Penguatan iman dan ibadah menjadi pondasi dasar agar peserta didik memiliki keyakinan yang kuat serta hubungan yang dekat dengan Allah SWT. Iman yang kokoh memberi arah hidup dan menjadi landasan dalam setiap tindakan.

Pembentukan akhlak dan karakter melanjutkan fondasi tersebut ke dalam sikap dan kepribadian. Nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik terbentuk melalui latihan yang konsisten dan keteladanan dari lingkungan sekitar.

Penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi tahap nyata dari proses pendidikan tersebut. Ajaran agama tidak berhenti pada teori, tetapi terlihat dalam perilaku di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Nilai Islam hadir dalam tindakan sederhana yang dilakukan dengan kesadaran.

Keseluruhan proses ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan matang secara moral. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka berperan membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Ardelia, S. N., & Suniarti, N. (2025). Pendekatan Integratif Pendidikan Agama Terhadap Penguatan Iman Dan Akhlak. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 519-528.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”. *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal*, 2(2).
- Deswita, R., & Suniarti, N. (2025). Integrasi Iman, Ibadah, dan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 775-784.
- Jazilah, N., & Suniarti, N. (2025). Peran Agama Dalam Menyatukan Iman, Ibadah dan Akhlak Dalam Kehidupan Manusia. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 408-421.
- Lanza, A. D., & Nasrullah, D. M. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa SD. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 84-91.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325-346.
- Noor, Z. R., & Restendy, M. S. (2025). Hubungan antara Tuhan, Iman, Ibadah, dan Spritualitas Sosial. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran dan Pendidikan Islam*, 2(2), 132-138.
- Nurhasanah, L. R., Nugraha, M. S., & Dedih, U. (2024). Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Model pembelajaran kontekstual dalam PAI. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4188-4202
- Sindi, A., & Suniarti, N. (2025). Hubungan Iman, Ibadah dan Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 291-300.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, “Principals’ Leadership Styles and Teachers’ Commitment: The Mediating Role of Job Satisfaction - Aslan Aslan, Kok Shiong Pong, 2026,” *Journal of School Leadership*, March 29, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10526846261438721>.
- Osama et al., “IMPLEMENTASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX D DI MTs MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2024/2025,” *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 5, no. 3 (2026): 97–109.
- Ignatius Septo Pramesworo and Aslan Aslan, “STRATEGI OPTIMALISASI KESIAPAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK TERHADAP PEMANFAATAN AI YANG BERTANGGUNG JAWAB DI RUANG BELAJAR: ANALISIS LITERATUR MENGENAI MITIGASI RISIKO PLAGIARISME, PENGUATAN INTEGRITAS AKADEMIK, DAN PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI DATA,” *Berajah Journal* 5, no. 12 (2026): 914–25, <https://doi.org/10.47353/bj.v5i12.168>.
- Shahida Shahida et al., “BERCERITA SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII C DI SMPN 2 SAMBASTAHUN PELAJARAN 2023-2024,”

*TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN* 3, no. 3 (2026): 420–27.

Ismail Fitroh and Aslan Aslan, “TECHNOLOGY AND SCIENCE-BASED EDUCATION AS A PILLAR OF INTELLECTUAL DEVELOPMENT IN THE 21ST CENTURY: A LITERATURE REVIEW ON THE DEVELOPMENT OF ADAPTIVE, INCLUSIVE, AND SUSTAINABLE LEARNING MODELS IN THE DIGITAL AGE,” *INJOSEDU: International Journal of Social and Education* 2, no. 10 (2026): 3142–54.